

## VARIASI PERHIASAN KEPALA ARCA PARWATI KOLEKSI MUSEUM NASIONAL DI INDONESIA

### THE VARIETY OF HEADRESSES OF THE PARVATI STATUE COLLECTION OF THE NATIONAL MUSEUM IN INDONESIA

Waridah Muthi'ah, Agus Sachari, dan Pindi Setiawan

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganeca No.10 Bandung, Indonesia; posel  
waridah.muthiah@students.itb.ac.id; aasachari@gmail.com; pindisp@gmail.com

Diterima 12 Mei 2021

Direvisi 19 Juli 2021

Disetujui 26 Juli 2021

**Abstrak.** Pemujaan terhadap Parwati mendapatkan tempat yang penting pada era Hindu-Buddha di nusantara, sehubungan dengan kedudukan Parwati sebagai *śakti* dari dewa tertinggi dalam Siwaisme, Dewa Śiwa. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan arca-arca dewi dan arca perwujudan ratu, yang beberapa di antaranya menjadi koleksi Museum Nasional di Indonesia. Akan tetapi, asal waktu dan identitas tokoh pada kebanyakan arca ini belum dapat diidentifikasi. Mahkota atau hiasan kepala sebagai bagian dari atribut (*lakṣana*) arca dapat digunakan sebagai sumber informasi melalui kajian terhadap gaya atau langgam estetika. Penelitian ini merupakan upaya untuk memahami variasi mahkota arca Parwati yang berasal dari era Majapahit, khususnya abad ke-14 M dan 15 M, berdasarkan identifikasi gaya seni dan kecenderungan penggambaran pada masa tersebut. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan ikonografi dan morfologi estetis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua kecenderungan penggambaran mahkota Parwati. Patung dari Kediri dan Blitar cenderung menggambarkan mahkota Parwati dengan bentuk yang mendekati langgam Klasik Awal (Jawa Tengah), dengan menampilkan mahkota semata-mata sesuai kanon *Manasara*, seperti *jatāmakuta*, *kesabandha*, dan *kuntala*. Kecenderungan kedua menampilkan Parwati mengenakan *kirīṭamakuta*, yang merupakan atribut Wisnu, dan penyejajaran sifat dan kedudukannya sebagai sosok pemelihara.

Kata kunci: Perhiasan kepala, Arca Parwati, Museum Nasional, langgam Kediri, langgam Majapahit

**Abstract.** The worship of Parvati has an important place in the Hindu-Buddhist era in the Indonesian archipelago, with regard to Parvati's position as the spouse of the supreme god in Shivaism, Shiva. This is indicated by the presence of goddess statues and statues of the embodiment of a queen, which some are in the collections of the National Museum in Indonesia. However, the chronology and identity of the National Museum statues collection have not been distinguished. Information on both aspects of a statue can be achieved by means of the study of style or aesthetic of a crown or headdress as a feature of *lakṣana* (statue attribute). This research is an attempt to understand the varieties of the crowns of the Parvati statue from the Majapahit era, especially the 14<sup>th</sup> and 15<sup>th</sup> centuries, based on the identification of the art style and depiction tendencies during this period. This research was conducted using a descriptive-comparative method with approaches of iconography and aesthetic morphology. The results indicate that there are two trends in depicting Parvati's crown. The statues from Kediri and Blitar tend to depict Parvati's crown in a form similar to those of the Early Classical (Central Javanese) style, by displaying the crown solely according to the scripture of *Manasara*, such as *jatāmakuta*, *kesabandha*, and *kuntala*. The second trend presents Parvati wearing the *kirīṭamakuta*, which is an attribute of Vishnu, which correlates to her nature and position as a guardian.

Keywords: Headdress, Parvati statue, National Museum, Kediri style, Majapahit style

## PENDAHULUAN

Pada era Kerajaan Hindu-Buddha di nusantara yang berlangsung pada sekitar abad ke-4 Masehi (M) hingga ke-16 M, keberadaan *śakti* atau dewi yang merupakan istri atau pendamping dari seorang dewa menempati kedudukan yang tidak kalah penting dengan kedudukan dewa utama dalam masyarakat. Hal ini dilandasi oleh anggapan bahwa *śakti* sebagai personifikasi energi feminin adalah manifestasi kekuatan sejati yang menjadi inti kekuatan sang dewa (Diesel 1992). Pemujaan terhadap *śakti* memiliki sekte tersendiri di India, yakni *Śaktisme* atau ajaran *Śaktidharma*, dengan pemeluk yang disebut sebagai *Śhakta*, dan doktrin *Śaktivada* atau *Śhaktadharsana* (Mendonça 1953). Aliran ini awalnya berkembang di Bengal dan Kashmir, dan akhirnya

meluas ke berbagai wilayah berkebudayaan Hindu (Koester 1929). *Śaktisme* memuja dewi ibu yang disebut Amma, yang dalam banyak segi disejajarkan dengan pemujaan terhadap tiga dewi sebagai representasi kekuatan feminin, pendamping tiga dewa utama (Tridevi), terdiri atas Saraswati, Laksmi, dan Parwati. Dalam sekte Śiwaisme yang merupakan sekte utama Hindu di Indonesia, khususnya sekte Siwa Bhairawa, pemujaan *śakti* juga dialamatkan kepada Uma dan Durga yang merupakan dua wujud lain dari Parwati (Mudana 2020). Meskipun seringkali dipandang sebagai dewi yang menakutkan, pada hakikatnya Kali atau Durga merupakan sosok lain dari Parwati dalam menghancurkan kejahatan. Oleh karena itu, pemujaan terhadapnya adalah pemujaan terhadap dewi ibu yang memberikan kekuatan dan keberkahan kepada manusia (Luh dan Seriadi 2020).

Parwati adalah dewi kesuburan, cinta, kecantikan, keselarasan, pernikahan, cinta, dan bakti (Kinsley 1986). Ia juga dikenal dengan nama lain Uma, Gauri, atau kadang disebut juga sebagai Putri Gunung (Acharya 1995). Kedudukannya sebagai istri dan *śakti* dari Śiwa menempatkan Parwati sebagai pengejawantahan sifat material *Adi-Parasakti* (Krishna 2020), yakni representasi kekuatan kreatif kosmos dan potensi yang ada di balik setiap hal (Koester 1929). Dengan demikian, keberadaan Parwati lekat dan tidak bisa dipisahkan dari Śiwa (Surada 2021). Parwati dikenal sebagai reinkarnasi Sati, istri pertama Śiwa, yang bunuh diri dalam upacara *yajna* untuk membela kehormatan suaminya dengan cara membakar diri. Dari nama sang dewi inilah, lahir istilah *sati* (Sanskerta), yakni aksi menerjunkan diri ke dalam api pada upacara pembakaran mayat suami sebagai wujud bakti dan kesetiaan (Chandra 1998). Oleh karena hal inilah, seperti juga Laksmi, Parwati merupakan wujud model ideal seorang istri dan ibu yang lekat dengan sifat welas asih, setia, bijaksana, serta mengayomi.

Perwujudan Parwati dalam bentuk arca dapat berupa pahatan tersendiri atau dipasangkan dengan Śiwa. Layaknya Śiwa, Parwati memiliki sosok anamorfik atau anikonik, yaitu yoni yang merupakan representasi dari unsur feminin. Pemujaan Ibu Bumi dalam wujud anikonik ini diperkirakan telah dimulai jauh sebelum agama Hindu berkembang, yakni sejak era peradaban Lembah Hindus. Pada masa itu Ibu Bumi direpresentasikan dalam bentuk cincin batu (Banerjea 2017). Dalam tradisi Hindu, yoni digambarkan sebagai batu persegi dengan lubang di bagian tengah dan cerat pada salah satu sisinya, yang melambangkan rahim dan alat kelamin perempuan. Ketika yoni dipasangkan dengan sosok anamorfik Śiwa, yakni lingga, sepasang lingga-yoni ini melambangkan kekuatan penciptaan (reproduksi) (Suantika 2016). Pembuatan arca yang berhubungan dengan ritus kesuburan merupakan tradisi yang berasal dari era prasejarah dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan spiritual yang ada di alam, baik dewa maupun roh. Komunikasi spiritual tersebut dilakukan untuk mendapatkan kesuburan, baik di bidang pertanian maupun keturunan (Cahyono 2012). Meskipun demikian, yoni tidak selalu identik dengan Parwati, karena di Bali terdapat pula yoni yang difungsikan sebagai *pelinggih* ketiga dewa utama (Trimurti) (Rema dan Sunarya 2015).

Meskipun pemahaman mengenai pengertian lingga-yoni sebagai representasi aspek feminin dan maskulin ini dikenal baik di India maupun di Indonesia, terdapat perbedaan antara pengertian lingga-yoni di India dan Indonesia. Di India, lingga-yoni dimaknai sebagai kekuatan. Namun demikian, di Indonesia penekanan makna lingga-yoni lebih dikaitkan dengan persatuan antara laki-laki dan perempuan sehingga selain kekuatan, ditekankan pada makna kesuburan<sup>1</sup>.

Arca Parwati menempati kedudukan yang signifikan dalam panteon dan kehidupan keagamaan masyarakat pada era Klasik. Pada era Klasik Awal di Indonesia, yakni ketika pusat pemerintahan berada di Jawa Tengah, seiring dengan berkembangnya paham Hindu Saiwa, pemujaan terhadap Parwati sebagai *śakti* Śiwa turut berkembang. Pada masa itu Parwati umumnya dipuja bersamaan dengan Śiwa, dibuktikan oleh

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Didi Hermawan, 45 tahun, petugas lapangan Pusat Informasi Majapahit, Trowulan, Jawa Timur, pada 8 November 2019

penemuan arca-arca Śiwa dan Parwati berpasangan, yang saat ini ditempatkan di Museum Nasional di Jakarta. Pemujaan terhadap Parwati masih berlanjut, bahkan menguat, ketika pusat kekuasaan berpindah ke Jawa Timur. Hal ini diperlihatkan melalui penemuan arca-arca Parwati, yang selain ditampilkan sepasang dengan Śiwa, juga ditampilkan, baik dalam bentuk tunggal maupun dalam wujud anamorfik sebagai yoni. Parwati juga dapat diwujudkan melebur dengan Śiwa dalam satu tubuh, yang dikenal sebagai Ardhanari atau Ardhanariswari, yakni wujud separuh laki-laki (Śiwa) dan separuh perempuan (Parwati) (Dowling 1992).

Pemujaan terhadap Parwati yang menguat pada era ini tidak hanya diperlihatkan oleh keberadaan arca-arca dewi, tetapi juga oleh arca perwujudan ratu sebagai Parwati. Arca perwujudan merupakan representasi seorang penguasa (raja atau ratu) yang sudah meninggal dalam wujud dewa. Arca ini biasanya disahkan 12 tahun setelah sang penguasa meninggal dunia untuk ditempatkan dalam candi pendharmaan (*embodiment temple*) dalam suatu upacara yang disebut sebagai upacara *Śrāddha* (Rahardjo 2011). Pemilihan dewa yang dijadikan wujud representasi sang tokoh biasanya adalah dewa yang dipuja ketika ia masih hidup (*iṣṭadewata*) (Budiarto 2009). Meskipun demikian, ada kemungkinan bahwa tokoh dewa yang dipilih juga menggambarkan citra ideal yang ingin dibangun oleh sang tokoh. Hal ini bersesuaian dengan penerapan konsep dewaraja di kerajaan-kerajaan Jawa Timur pada abad ke-11 M hingga ke-16 M, yang bertujuan untuk mewujudkan citra ideal raja sebagai representasi kekuasaan dewa di muka bumi. Pemilihan Parwati sebagai dewa yang direpresentasikan pada arca perwujudan tidak hanya menunjukkan kecenderungan latar belakang Hindu Saiwa yang dianut oleh sang ratu semasa hidup, tetapi berarti juga menunjukkan upaya untuk menampakkan citra ratu sebagai ibu negara.

Beberapa arca Parwati yang ditemukan dalam kurun waktu tersebut kini menjadi koleksi Museum Nasional di Jakarta, Museum Airlangga di Kediri, Museum Pusat Informasi Majapahit di Trowulan, dan Museum Anjuk Ladang di Nganjuk. Akan tetapi, kebanyakan arca ini belum dapat diidentifikasi asal waktunya. Gaya busana pada arca, sebagai unsur yang penting dalam menampilkan identitas tokoh, mengalami perubahan gaya dari masa ke masa sehingga dapat menjadi kunci penting dalam menentukan asal waktu dan tempat asal arca tersebut. Beberapa upaya untuk menganalisis gaya busana pada arca dan relief telah dilakukan (Indradjaja 2017; Noerhadi 2012; Sumarni 2000; Utsman 2016), tetapi kebanyakan penelitian ini terfokus pada upaya untuk mengidentifikasi tokoh atau memetakan perbedaan gaya busana dalam kaitannya dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Penelitian mengenai variasi dalam gaya busana, khususnya dalam satu kurun waktu, tidak banyak dilakukan.

Seperti juga dewa-dewa lain dalam *pantheon* Hindu, penggambaran Parwati dalam arca pada dasarnya merujuk pada ketentuan ikonografis sebagaimana tercantum dalam kitab *Śilpaśāstra-Manasara* dan *Natyasāstra*. Adanya ketentuan ikonografis ini menjadi dasar dalam mengenali identitas suatu arca berdasarkan ciri-ciri fisiknya, antara lain melalui keberadaan atribut penanda khusus (*lakṣana*), pahatan lingkaran di belakang kepala (*prabhamandala*), tokoh pendamping atau kendaraan (*wahana*), serta busana dan perhiasan yang dikenakan (Maulana 1997; Rahardjo 2011). Dalam terminologi ikonografi Hindu, busana dan perhiasan disebut sebagai *ābharana*, yang dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni yang menunjukkan identitas tokoh (*lakṣana*) serta yang hanya berfungsi sebagai hiasan (Budiarto 2009). Dewa atau dewi digambarkan mengenakan busana lengkap (*sarvābharana bhūṣita devatā*) yang terdiri atas perhiasan berupa *shikamani*, *kuramba*, *kuṇḍala* (anting-anting), *kañṭhī* (kalung yang paling dekat dengan leher), *jara*, *yajñopavita* (tali kasta, berupa tali yang melintang dari bahu ke pinggang), *keyūra* (kelat bahu), *akshabandha* (sejenis gelang), *kaṭisūtra* (tali pinggang), *kaṭibandha* (ikat pinggang), *uttariya-bandha* (pengikat kain penutup bagian atas tubuh), *kadaga*, *kirīkiṇī* (perhiasan pergelangan kaki untuk perempuan), *makarakuṇḍala* (anting berbentuk seperti hewan mitologi makara), *channavīra* (hiasan tali yang dipasang menyilang di depan dada), *malya* (rangkaiian bunga), *nagavalaya* (hiasan berbentuk naga), *maibandha*, serta *kaṅkana* (gelang) (Acharya 1995; Rao 1997).

Pembahasan mengenai busana tokoh tidak terlepas dari pembahasan mengenai mahkota atau hiasan rambut. Mahkota menjadi penting dalam pembahasan ikonografi, karena selain dari *wahana* dan *lakṣana* yang dipegang oleh sang tokoh, mahkota juga merupakan bagian dari *ābharana* yang acap digunakan untuk mengidentifikasi tokoh. Di India mahkota yang berhubungan dengan upacara keagamaan di suatu kuil terdiri atas mahkota yang dikenakan oleh arca dewa, mahkota pada arca dewa pendamping, serta mahkota yang dipakai oleh kepala pendeta atau pemimpin upacara. Mahkota menunjukkan status sekaligus juga identitas sang pemakai. Begitu tinggi kedudukan mahkota sehingga tidak hanya menjadi harta berharga kuil, tetapi juga acap disembah dan dimuliakan dalam upacara dan ritual (Nandagopal 2018).

Dalam *Manasara*, tercantum ketentuan penggambaran mahkota pada arca seperti jenis mahkota dan ukuran untuk setiap tokoh, baik dari kalangan dewa-dewi maupun penguasa. Akan tetapi, seiring perkembangan waktu terjadi banyak pergeseran dan perubahan sehingga memunculkan aneka ragam penggambaran mahkota pada arca. Hal ini juga tampak pada arca-arca Parwati yang kini menjadi koleksi Museum Nasional, di Jakarta.

Kajian terhadap gaya atau langgam estetika dengan menilik variasi elemen estetika pada mahkota menjadi sebuah upaya yang penting untuk mendudukan arca pada konteks waktu dan identitas, sekaligus pula untuk menilik latar belakang yang memungkinkan perubahan dan variasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mendata variasi mahkota pada arca Parwati dan menemukan kecenderungan penggambaran mahkota Parwati pada era Klasik Akhir di Indonesia.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan ikonografi dan morfologi estetis. Pendekatan ikonografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi identitas tokoh yang digambarkan, sesuai dengan definisi bahwa ikonografi adalah uraian mengenai arca berdasarkan ciri atau sifat keagamaan (Maulana 1997). Sementara itu, pendekatan morfologi estetis difokuskan pada pembahasan mengenai elemen-elemen pembentuk suatu karya seni untuk dikaitkan dengan bentuk dan gaya dalam seni (Munro 1946).

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi dan deskripsi visual mahkota Parwati, kemudian klasifikasi untuk memetakan kecenderungan tipologi mahkota pada arca Parwati era Majapahit. Arca yang dijadikan obyek penelitian adalah arca Parwati, koleksi Museum Nasional di Jakarta, dengan cakupan era periode Klasik Akhir, yakni pada era Majapahit, khususnya pada abad ke-14 M hingga ke-15 M.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ikonografi Parwati

Perwujudan dewa dan dewi Hindu dalam obyek visual diterangkan secara detail dalam *Manasara* yang menjadi acuan dalam arsitektur bangunan suci dan objek pemujaan, termasuk arca. Dalam kitab *Manasara* Bab LIV, disebutkan bahwa Parwati merupakan tipe kelima dari 13 dewi yang secara lengkap terdiri atas Saraswati, Lakshmi, Savitri, Mahi atau Bhudevi (Sri), Durga atau Parwati, Mana-unmadini (dewi cinta), Varahi, Kaumari, Chamundi, Bhairavi, Mahendri, Vaishnavi, dan Brahmani. Kitab tersebut menyebutkan bahwa arca Parwati berukuran sepuluh *tala* (*daśatāla*), ditempatkan di atas alas dalam satu dari empat posisi yakni duduk, berdiri, pose gadis pemerah susu, atau dalam posisi tegak atau bergerak. Dalam *Manasara* Bab LXIII, disebutkan pula bahwa Parwati mengendarai wahana berupa singa. Namun, ketika bersama dengan pasangannya, yakni Śiwa, Parwati sebagai dewi cinta digambarkan mengendarai sapi atau kerbau (Acharya 1995). Dalam kitab *Uttara*

*Kamikagama* disebutkan bahwa Parwati bisa digambarkan bertangan dua ketika bersama Śiwa atau bertangan empat jika digambarkan sendirian. Dua tangan belakang membawa *padma* (teratai merah mekar) dan *nilotpālā* (teratai biru kuncup) (Maulana 1997; Rao 1997).

Parwati digambarkan berkulit biru muda, bertangan yang panjang dan ramping, bermata besar dan bertubuh indah dan sempurna, serta berbusana sutera atau kain berwarna kuning dengan hiasan teratai dan beragam perhiasan. Parwati dapat digambarkan dalam dua versi, yakni Gauri (Sang Putih) dan Putri Gunung, yang masing-masing memiliki perhiasan yang berbeda.

Selain *lakṣana* berupa benda-benda yang dipegang di tangan, mahkota merupakan kelengkapan perhiasan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sosok Parwati. Di India ada berbagai istilah untuk menyebut hiasan kepala. Secara garis besar, hiasan kepala terdiri atas *makuta* (mahkota), *pugree* (hiasan kain yang dililit, seperti turban), dan *kesabandha* (tatanan rambut) (Dey 2015). Selain itu, dalam *Śilpaśāstra-Manasara*, ada pula istilah *ushnisha bhusana* yang secara harfiah berarti hiasan tatanan rambut atau sanggul, tetapi secara global merujuk pada aneka gaya rambut dan hiasan kepala (Acharya 1995).

Penjelasan mengenai mahkota dan tatanan rambut Parwati disampaikan dalam *Manasara* Bab XLIX. Bab tersebut menyebutkan beberapa jenis mahkota yang bisa dikenakan Parwati, yakni *jatāmakuta* dan *karaṇḍamakuta*; tatanan rambut yakni *kuntala* dan *kesabandha*; serta hiasan rambut berbentuk segitiga dengan ornamen bulan sabit dan matahari (Acharya 1995). *Jatāmakuta* dan *karaṇḍamakuta* juga disebutkan di kitab *Uttara Kamikagama* sebagai mahkota Parwati. *Jatāmakuta* adalah untaian rambut yang ditata tinggi seperti sanggul bertingkat, biasa dikenakan oleh Śiwa, dan dihiasi dengan hiasan bulan sabit dan tengkorak (*chandrakāpala*). *Karaṇḍamakuta* diartikan sebagai hiasan kepala dengan bentuk seperti cangkang kerang, yakni bertingkat-tingkat yang setiap tingkatnya berbentuk tumpul atau melingkar, makin ke atas makin mengecil (Maulana 1997). *Kuntala* adalah tatanan rambut atau sanggul dengan bentuk ramping di dasar dan membulat di bagian atas seperti sarang lebah, sedangkan *kesabandha* secara harfiah berarti 'tatanan rambut', mengacu pada rambut yang ditata tinggi menjulang di puncak kepala hingga menyerupai mahkota dan diberi berbagai hiasan (Rao 1997). *Karaṇḍamakuta*, *kuntala*, dan *kesabandha* adalah hiasan kepala dan gaya penataan rambut yang lazim bagi dewi, tetapi tidak ada yang secara khusus hanya mengacu pada Parwati. Hiasan yang khusus mengacu pada Parwati adalah hiasan *chandrakāpala* karena merupakan atribut Śiwa.

## Arca Parwati Koleksi Museum Nasional

Dalam koleksi Museum Nasional di Jakarta, sebagaimana terdaftar pada *Ensiklopedi Museum Nasional Indonesia* (Museum Nasional Indonesia 2019a), terdapat beberapa arca Parwati sebagaimana tercantum pada Tabel 1. Oleh karena sebagian arca sudah aus sehingga tidak terlihat jelas detail hiasan kepala yang dikenakannya, penelitian ini hanya membahas mahkota Parwati pada arca dengan nomor inventaris 36a, 6839, 7684, 250, 113a-3625, 256a/103b, 114c/3546, 116a, dan 111. Adapun arca dengan nomor inventaris 6082, 250, dan 115/D212 tidak dibahas karena tidak menunjukkan detail hiasan kepala yang jelas. Kebanyakan arca ini adalah arca dewi, hanya arca dengan nomor 256a/103b yang merupakan arca perwujudan ratu.

### Arca Parwati Nomor Inventaris 6839

Pada arca Parwati dengan nomor inventaris 6839 (Gambar 1), sosok Parwati digambarkan dengan gaya yang naturalis, dalam sikap berdiri di atas *padmāsana* dan mengenakan busana megah yang menunjukkan statusnya sebagai dewa atau bangsawan. Arca berukuran tujuh *tala*. Hal yang patut digarisbawahi di sini adalah arca mengenakan kain semata kaki, tetapi kain tersebut digambarkan mencetak lekuk kaki arca, tidak ada hiasan *uncal* dan selendang (*sampur*), serta bentuk tali kasta (*upawita*) yang melintang dan agak tebal di bagian tengah. Meskipun keterangan pada arca ini menyebutkan bahwa arca ini berasal dari Jawa Timur, tepatnya dari

abad ke-14 hingga ke-15 M (era Majapahit), ciri-ciri tersebut menampakkan keserupaan dengan langgam Klasik Awal (Jawa Tengah, sekitar abad ke-9--10 M). Ciri-ciri Klasik Tengah ini juga dikuatkan oleh ketiadaan hiasan pita pada *śiraśchakra*. Akan tetapi, bentuk lapisan bawah *kelat bahu* yang longgar dan menjuntai menunjukkan pengaruh langgam yang lebih muda, yakni gaya Kediri (abad ke-11 M) (Susetyo 2021)<sup>2</sup>. Ciri-ciri tersebut juga diperkuat oleh keberadaan *śiraśchakra* berbentuk bulat telur dengan ragam hias pada tepiannya, berbeda dengan gaya Mataram yang pada umumnya mengetengahkan *śiraśchakra* polos.

Arca bernomor inventaris 6839 ini mengenakan tatanan rambut yang tinggi dengan detail yang menggambarkan jalinan rambut atau sanggul (*jatāmakuta*). Pada bagian depan terdapat hiasan berbentuk bulan sabit dan tengkorak (*chandrakāpala*). *Chandrakāpala* ini merupakan ciri-ciri Śiwa, sehingga keberadaannya pada hiasan kepala Parwati menegaskan kedudukannya sebagai *śakti* Śiwa. Bagian bawah rambut ditata dengan model berpilin yang menjuntai di bahu kiri dan kanan. Di atas telinga tersemat hiasan bunga yang merupakan ciri-ciri khas arca dari masa Kediri.

**Tabel 1** Arca Parwati koleksi Museum Nasional Indonesia, Jakarta

Foto:



No Inv.: 6082  
Asal: --  
Kronologi: --  
Ruang simpan: Rotunda

250  
Wonosobo, Jawa Tengah  
--  
Rotunda

6839  
Tugurejo, Kediri  
abad ke-14—15 M  
Rotunda

7684  
Kediri  
abad ke-15 M  
Rotunda

Foto:



No Inv.: 36 a  
Asal: Wlingi, Blitar  
Kronologi: --  
Ruang simpan: Rotunda

113a/3625  
Kediri  
--  
Selasar Timur

256a/103 b  
Jombang, Jawa Timur  
abad ke-14 M  
Kertarajasa

114c/3546  
Jawa Timur  
--  
--

<sup>2</sup> Materi seminar "Gaya Seni Arca Masa Kadiri" oleh Sukawati Susetyo, 22 April 2021. Webinar Arkenas Mengajar: Belajar Bersama Arkenas. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Foto:



No Inv.:	115/D212	116 a	288	10
Asal:	Surabaya, Jawa Timur	Jawa Timur	Jawa Timur	Jawa Timur
Kronologi:	--	--	abad ke-14—15 M	abad ke-14—15 M
Ruang simpan:	Selasar Utara	Rotunda	--	--

Sumber: Penelitian Penulis 2021



Sumber: Dok. Penulis 2021

**Gambar 1** Arca Parwati no inventaris 6839

### **Arca Parwati Nomor Inventaris 7684**

Arca Parwati dengan nomor inventaris 7684 ([Gambar 2](#)) menampilkan Parwati bertangan empat dalam posisi berdiri dengan kedua tangan jatuh di samping tubuh. Tinggi arca berukuran enam *tala*. Meskipun berasal dari daerah yang sama dengan arca no. 6839, terlihat beberapa perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang sangat jelas adalah pada bentuk dan pose yang lebih kaku, perhiasan yang terkesan berat dan rinci, serta kain yang tidak memperlihatkan lekuk kaki. Ciri-ciri ini lebih dekat pada ciri-ciri seni arca era Majapahit sehingga kemungkinan berasal dari era yang berbeda dengan arca no. 6839.

Tatanan rambut pada arca Parwati ini berupa *jatāmakuta*. Fakta bahwa tatanan rambut yang dikenakannya bukan mahkota, terlihat dari detail garis-garis vertikal dan melingkar pada tatanan rambut yang menunjukkan rambut yang dipilin dan digelung tinggi. Kemungkinan lain selain *jatāmakuta* adalah *kesabandha*, yakni tatanan rambut tinggi yang dihias megah. Jika *jatāmakuta* biasanya dikenakan oleh Śiwa, *kesabandha* merupakan tatanan rambut yang lebih umum dikenakan oleh para dewi. Pada bagian depan tatanan rambut tersebut, terlihat jamang dengan hiasan *rosette*. Sisi rambut yang menjuntai tampak melingkar ke belakang

membentuk *supit urang*. Tatan rambut semacam ini merupakan ciri-ciri penggambaran gaya rambut yang juga ditemukan pada relief-relief di Candi Panataran, Blitar, dan Candi Jago, Malang.

### **Arca Parwati Nomor Inventaris 36a**

Arca Parwati dengan nomor inventaris 36a yang ditemukan di Wlingi, Blitar ini ([Gambar 3](#)) diduga berasal dari abad ke-15 M (era Majapahit). Hal ini diketahui dari pose arca yang berdiri kaku meskipun ragam hias khas Majapahit, yakni Surya Majapahit, tidak terlihat. Tinggi arca adalah enam *tala*.

Gaya tatanan rambut pada arca ini adalah bentuk *kuntala*, yakni bentuk sanggul di puncak kepala dengan bentuk menggelembung seperti sarang lebah. Terdapat semacam gelang polos yang melingkar pada dasar sanggul. Pada sanggul terlihat bentuk *ukel-ukel* bertumpuk yang menunjukkan rambut ikal, yang juga tampak pada sisa rambut yang tergerai. Jamang berbentuk tebal dan melebar ke atas dengan hiasan simbar berjumlah tiga, hiasan di atas telinga (*sumping*) berbentuk runcing seperti daun.



Sumber: Dok. Penulis 2021

**Gambar 2** Arca Parwati Nomor Inventaris 7684



Sumber: Dok. Penulis 2021

**Gambar 3** Arca Parwati Nomor Inventaris 36a

### **Arca Parwati Nomor Inventaris 113 a-3625**

Pada arca Parwati dengan nomor inventaris 113a-3625 ([Gambar 4](#)), Parwati ditampilkan dengan posisi berdiri dengan gaya yang kaku. Arca berukuran tinggi tujuh *tala*. Busana berupa kain semata kaki dan perhiasan yang tebal, detail, dan terkesan berat menunjukkan langgam Jawa Timur (Majapahit). Ciri-ciri gaya Kediri tampak pada lapis bawah dari kelat bahu (*keyura*) yang longgar dan menjuntai. Hal yang patut digarisbawahi di sini adalah keberadaan *uncal* yang tebal, yang tidak tampak pada dua arca dari Kediri lain.



Sumber: [Fachri 2019a](#)

**Gambar 4** Arca Parwati Nomor Inventaris 113a-3625

Adapun mahkota yang dikenakan Parwati pada arca ini bertumpuk dengan bagian bawah berupa jamang yang tebal, sedangkan bagian atasnya berbentuk kerucut terpotong (*kirītamakuta*). Kesan *kirītamakuta* ini diperkuat oleh bentuk mahkota yang kaku dan bersudut, berbeda dengan *jatāmakuta* yang biasanya lebih silindris dengan bagian atas membulat dan dihiasi detail rambut. Pada bagian puncak mahkota terdapat hiasan mahkota seperti jamang. Pada bagian depan jamang terlihat hiasan yang menonjol. Ciri-ciri khas era Jawa Timur lain pada arca ini adalah rambut yang mengembang di sisi kanan dan kiri kepala dengan detail yang halus. Berbeda dengan arca lain yang menggunakan bentuk ikal atau *ukek* untuk menggambarkan detail rambut, yaitu berupa garis-garis kecil.

### **Arca Parwati Candi Rimbi, Nomor Inventaris 256a/103b**

Arca Parwati dengan nomor inventaris 256a/103b ini ([Gambar 5](#)) ditemukan di Candi Rimbi, Jombang, Jawa Timur, dan diperkirakan berasal dari abad ke-14 M. Arca ini terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 189 cm, lebar 84 cm, dan tebal 37 cm, atau tinggi tujuh *tala*. Menurut keterangan pada *website* resmi Indonesiana, arca ini merupakan perwujudan istri Raden Wijaya, tetapi anggapan yang lebih umum menyatakan bahwa arca ini merupakan perwujudan penguasa Majapahit ketiga, Sri Gitarja alias Tribhuwannottunggadewi Jayawishnuwardhani ([Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019](#)).

Jika melihat langgam penggambarannya, arca Parwati ini memiliki keserupaan dengan arca Parwati 113a-3625, yakni dari sikap tubuh yang berdiri kaku, sikap tangan (*mudra*), kelengkapan dan posisi *lakṣana*, serta bagian-bagian busana. Namun demikian, terdapat perbedaan dari objek yang mengapit arca serta detail kelengkapan busana, khususnya pada mahkota. Bentuk mahkota pada arca ini sekilas seperti *kirītamakuta*,

tetapi bila ditilik lebih lanjut, bagian tengah agak mengembang dan membulat seperti puncak stupa terpotong. Bentuk ini dikembangkan dari *kuntala*, tetapi alih-alih dibuat dari tatanan rambut, *kuntala* ini merupakan mahkota (*kuntalamakuta*). Perbedaan dengan *kuntala* pada umumnya adalah bentuknya yang agak kaku dan bersudut, tiadanya garis-garis lengkung rambut yang biasanya ada pada *jatāmakuta* dan *kuntala*, serta terdapat hiasan bentuk belah ketupat (*prada*) pada permukaan *kuntalamakuta*. Bagian jamang pada mahkota ini tidak setebal arca 113a-3625, tetapi dihiasi dengan simbar.



Sumber: [Fachri 2019b](#)

**Gambar 5** Arca Parwati Nomor Inventaris 256a/103b

### **Arca Parwati, Nomor Inventaris 288**

Arca Parwati dengan dengan nomor inventaris 288 ([Gambar 6](#)) ini menampilkan sikap yang berbeda dengan arca-arca lain, yakni bersikap duduk. Perbedaan mencolok juga tampak dari perhiasan rambutnya. Alih-alih mahkota atau sanggul, Parwati pada arca ini digambarkan menggunakan penutup kepala tinggi dengan bagian atas yang melebar dan datar. Penutup kepala tersebut dilengkapi dengan jamang berukuran lebar dan tebal yang dihiasi oleh simbar. Pada arca ini terdapat detail garis-garis miring yang saling tumpang tindih pada bagian sisi penutup kepala sehingga mengesankan semacam serban (*pugree*). Namun demikian, berbeda dari serban berbentuk bulat yang biasanya dipakai oleh kaum pendeta atau brahmana pada relief-relief Candi Panataran, hiasan kepala arca Parwati ini berbentuk silinder dengan bagian atas yang melebar dan bagian belakang yang agak ditinggikan. Pada bagian atas penutup kepala ini terlihat ornamen bunga mekar.



Sumber: Dok. Penulis 2021

**Gambar 6** Arca Parwati Nomor Inventaris 288

### Arca Parwati, Nomor Inventaris 116a

Arca nomor inventaris 116a ([Gambar 7](#)) menampilkan Parwati bertubuh ramping dengan tinggi tujuh *tala*. Mahkota pada arca ini berbentuk silinder, dengan puncak yang bertumpuk dan membulat di bagian atasnya. Jika dilihat dari samping, bagian tubuh mahkota agak condong (miring) ke depan. Detail pada bagian tubuh mahkota sudah hilang sehingga tidak bisa disimpulkan jika mahkota ini murni adalah *kirītamakuta* atau *jatāmakuta*. Mahkota digambarkan lebih kaku sesuai dengan gaya pada masa tersebut. Bagian dasar mahkota terlihat lebih besar dan dihiasi dengan jamang yang bertumpuk dan hiasan simbar berjumlah lima. Di atas telinga terdapat sumping berbentuk untaian bola-bola kecil setengah lingkaran yang diperkirakan adalah untaian bunga.



Sumber: Dok. Penulis 2021

[Gambar 7](#) Arca Parwati Nomor Inventaris 116a

### Arca Parwati, Nomor Inventaris 111

Arca Parwati dengan nomor inventaris 111 ([Gambar 8](#)) menampilkan pahatan dalam posisi berdiri dengan tinggi enam *tala*. Meskipun tidak ada keterangan yang menyebutkan asal tempat dan era waktu pembuatan arca ini, pada arca ini terlihat keserupaan dengan penggambaran yang ada di relief Candi Panataran. Kesamaan itu khususnya adalah pada cara penggambaran rambut yang berbentuk spiral (*gelung supit urang*). Adapun mahkota pada arca ini berbentuk seperti *kirītamakuta* empat sisi dengan motif spiral besar di setiap sisinya. Bagian dasar mahkota dihiasi jamang bertumpuk dengan *rosette* di bagian tengah. Bagian atas telinga dihiasi sumping dengan motif bunga.



Sumber: Dok. Penulis 2021

[Gambar 8](#) Arca Parwati Nomor Inventaris 111

### Arca Parwati, Nomor Inventaris 114c/3546

Arca Parwati dengan nomor inventaris 114c/3546 ([Gambar 9](#)) ini berbeda dengan arca lain, karena dimensi dan proporsinya. Jika pada umumnya perbandingan antara proporsi kepala dengan seluruh tubuh, termasuk mahkota, pada arca Parwati lain adalah enam hingga tujuh *tala*, proporsi kepala berbanding tubuh pada arca ini adalah 1:5.

Pada arca ini, Parwati mengenakan mahkota berbentuk kerucut terpotong (*kirītamakuta*). Hal ini merupakan hal yang tidak lazim, karena *kirītamakuta* merupakan mahkota Wisnu dan biasanya dikenakan oleh raja. Jamang tersusun dari bentuk deretan bola-bola kecil yang membentuk jamang tebal dengan satu simbar berbentuk panah menghiasi bagian tengah jamang. Sisa rambut terkembang di bawah mahkota dengan detail motif *ukel*. Berdasarkan pengamatan, didapatkan perbandingan mahkota arca Parwati yang menjadi koleksi Museum Nasional Indonesia pada [Tabel 2](#).



Sumber: [Museum Nasional Indonesia 2019b](#)

[Gambar 9](#) Arca Parwati Nomor Inventaris 114c/3546

Hasil pengamatan terhadap berbagai variasi hiasan kepala pada arca Parwati era Majapahit menunjukkan dua kecenderungan dalam penggunaan hiasan kepala dan tatanan rambut. Kecenderungan pertama adalah hiasan kepala yang sesuai dengan kanon Manasara, yakni berupa *jatāmakuta*, *kesabandha*, dan *kuntala*. Tatanan semacam ini tampak pada arca yang berasal dari Kediri dan Blitar, yakni dengan nomor inventaris 36a, 6839, dan 684. Kecenderungan kedua adalah hiasan kepala yang tidak sesuai dengan kanon, seperti diperlihatkan oleh arca dengan nomor inventaris 113a/3625, 256a/103b, 288, 116a, 114c/3546, dan 111, yang mengenakan mahkota dengan bentuk kaku menyerupai *kirītamakuta* ([Tabel 2](#)).

[Tabel 2](#) Perbandingan Mahkota Arca Parwati Koleksi Museum Nasional, Indonesia

Foto:					
No. Inv.:	250	36a	6839	684	113a/3625
Bentuk mahkota:	<i>Jatāmakuta/ kuntala</i>	<i>kuntala</i>	<i>Jatāmakuta</i>	<i>Jatamakutha/ kesabandha</i>	<i>kirītamakuta</i>
Tinggi mahkota:	½ <i>tala</i>	½ <i>tala</i>	1 <i>tala</i>	1 ½ <i>tala</i>	1 <i>tala</i>

Jamang:	Jamang tipis dengan hiasan bentuk bunga ( <i>rosette</i> )	Jamang berukuran sedang dengan hiasan simbar	Jamang tipis dengan hiasan simbar	Jamang tipis dengan hiasan bentuk bunga ( <i>rosette</i> )	Jamang tebal dan besar dengan hiasan simbar
Bagian tengah mahkota:	Untaian rambut bentuk membulat	Untaian rambut bentuk membulat	Untaian rambut ( <i>jata</i> ) yang mengerucut ke atas	Untaian rambut yang tetap lebar di bagian atas	Kerucut terpotong
Puncak mahkota:	--	--	--	Untaian rambut berpola melingkar	Bentuk mahkota di puncak kepala
Hiasan tambahan:	Jamang	Gelang polos dan tipis di dasar sanggul	<i>Candrakapala</i>	Jamang dengan <i>rosette</i>	Jamang

Foto:



No. Inv.:	256a/103b	288	116a	114c/3546	111
Bentuk mahkota:	<i>Kuntalamakuta/ kirītamakuta</i>	<i>pugree</i>	<i>Jatāmakuta/ kirītamakuta</i>	<i>Kirītamakuta</i>	<i>Jatāmakuta/ kirītamakuta</i>
Tinggi mahkota:	1 ¼ tala	1 tala	1 tala	1 tala	1 tala
Jamang:	Jamang tipis dengan simbar besar yang terpisah	Jamang tebal dengan simbar yang terpisah	Jamang tebal dengan hiasan simbar bertumpuk	Jamang tebal dan besar, hanya satu simbar di tengah	Jamang tebal bertumpuk dengan simbar
Bagian tengah mahkota:	Agak mengembang (membulat)	Membesar di bagian atas, seperti untalan kain	Silinder bertumpuk	Kerucut terpotong bersudut (seperti prisma segiempat terpotong)	Kerucut terpotong bersudut (seperti prisma segienam terpotong)
Puncak mahkota:	Bentuk datar (terpotong)	Datar, ada motif bunga	Bertumpuk, puncak datar	Datar	Bertumpuk
Hiasan tambahan:	Jamang	Jamang	Jamang	Jamang	Jamang

Sumber: Hasil Penelitian Penulis 2021

Tipe mahkota kedua dikatakan ‘menyerupai’ *kirītamakuta* karena mahkota yang digambarkan memiliki karakter dasar *kirītamakuta*, yakni berbentuk silindris atau kerucut terpotong, bahkan beberapa mahkota, yakni pada arca nomor 114c/3546 dan nomor 111 memiliki bentuk yang kaku dan bersudut seperti prisma terpotong. Akan tetapi, detail pada beberapa mahkota menunjukkan kemungkinan bahwa mahkota yang digambarkan adalah jenis lain. Contohnya adalah mahkota arca nomor 113a/3625 yang agak menggelembung di tengah sehingga menyerupai *kuntalamakuta*. Contoh lain adalah mahkota dengan detail garis-garis bersilangan pada arca nomor 288 yang menyerupai serban atau *pugree*. Adapun pada mahkota yang paling menyerupai *kirītamakuta*, yakni arca dengan nomor 114c/3546 dan 111, terlihat detail motif spiral pada sisi-sisi *kirītamakuta*. Perbedaan bentuk mahkota ini juga didukung oleh perbedaan bentuk jamang dan ragam hias. Hiasan pada arca tipe kedua terlihat lebih detail dan mewah dengan bagian jamang pada arca yang lebar dan tebal. Tipe pertama cenderung menampilkan jamang kecil atau tipis dengan hiasan simbar, *rosette*, atau *chandrakapala*.

Penggunaan *kirītamakuta* sebagai mahkota Parwati merupakan sesuatu yang bersifat anomali, mengingat *kirītamakuta* merupakan atribut Wisnu. Hal ini bukan hanya suatu kecenderungan yang muncul pada arca Parwati, melainkan tampak pula pada arca dewa lain seperti Śiwa (Munandar 2016) sehingga bisa dikatakan sebagai ciri-ciri langgam seni Majapahit. Akan tetapi, hal ini juga bisa dikaitkan dengan fungsi arca Jawa Timur sebagai arca perwujudan ratu, serta kecenderungan agama pada era Majapahit yang bersifat sinkretis. Jika melihat penggambaran raja dalam relief Candi Panataran serta arca pada era ini yang cenderung menampilkan raja sebagai titisan Śiwa atau Wisnu (Dowling 1992), penggunaan *kirītamakuta* dapat dipandang sebagai upaya untuk menguatkan citra raja sebagai dewa, khususnya Wisnu yang merupakan dewa pemelihara semesta. Hal ini sejalan dengan konsep dewaraja serta prinsip kesejajaran mikrokosmos dan makrokosmos

yang berkembang pada masa ini (Eni 2019; Munandar 2016; Rahardjo 2011). Penggunaan mahkota jenis ini pada akhirnya mengkristalisasi, sehingga bentuk *kirītamakuta* menjadi standar bentuk mahkota yang diatributkan kepada penguasa (raja dan ratu), tidak hanya menjadi atribut Wisnu. Patut digarisbawahi juga bahwa dalam banyak hal, sifat Parwati sebagai dewi ibu dapat disertarakan dengan sifat Wisnu sebagai pemelihara alam semesta. Dengan demikian, sosok Parwati pada arca perwujudan ratu era Jawa Timur tidak hanya merupakan representasi *śakti Śiwa*, tetapi juga merupakan representasi sosok ratu sebagai penguasa dan pelindung kerajaan.

## PENUTUP

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kecenderungan langgam atau gaya pada mahkota arca Parwati pada era Majapahit yang menjadi koleksi Museum Nasional, di Indonesia, dapat dikategorikan menjadi dua. Gaya pertama masih mendapat pengaruh penggambaran Parwati dari era Klasik Awal (Indonesia), yakni gaya tatanan rambut *jatāmakuta*, *kuntala*, *kesabandha*, atau mahkota bentuk *karaṅdamakuta*. Jenis-jenis tatanan rambut tersebut adalah tatanan rambut yang dikhususkan bagi dewi sebagaimana disebutkan dalam kanon *Manasara*, dan *jatāmakuta* dengan hiasan *candrakapala* yang secara khusus merujuk pada posisi Parwati sebagai *śaktiśakti Śiwa*. Pada gaya kedua terdapat kecenderungan untuk menjauh dari kanon dengan menampilkan mahkota yang menyerupai bentuk *kirītamakuta* yakni mahkota penanda Wisnu. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh latar belakang tempat penemuan arca-arca tipe pertama (Kediri dan Blitar), sehingga gaya arca Kediri dan Singasari turut mempengaruhi gaya arca Parwati pada periode Majapahit.

Dengan menilik perubahan dan pergeseran bentuk mahkota arca Parwati pada era Majapahit, diasumsikan ada dua kemungkinan yang melatarbelakangi pergeseran tersebut. Pertama, bentuk mahkota yang kaku dan bersudut merupakan pengaruh gaya penggambaran yang kaku sebagai ciri-ciri langgam seni Majapahit. Kedua, penggunaan *kirītamakuta* sebagai mahkota Parwati merupakan perwujudan penyejajaran sifat dan kedudukan Parwati dan Wisnu sebagai sosok pemelihara dan pengayom. Berdasarkan prinsip kesejajaran mikrokosmos dan makrokosmos dalam penerapan konsep dewaraja, *kirītamakuta* difungsikan sebagai atribut kekuasaan raja dan ratu yang digambarkan pada arca perwujudan ratu sebagai Parwati, tetapi akhirnya terkristalisasi sebagai mahkota Parwati.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Museum Nasional, di Jakarta, yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, para pembimbing dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, serta para narasumber.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, Prasanna Kumar. 1995. *Architecture of Manasara: Illustrations of Architectural and Sculptural Objects, with A Synopsis, Manasara Series : Vol. V*. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers.
- Banerjea, Jitendra Nath. 2017. "Some Aspects of Shakti Worship." *Prabuddha Bharata: Bulletin of the Ramakrishna Mission Institute of Culture* 59:17–23.
- Budiarto, Eri dkk. 2009. *Dewa-Dewi Masa Klasik Jawa Tengah*. Klaten: Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Cahyono, M. Dwi. 2012. "Makna dan Fungsi Simbol Seks dalam Ritus Kesuburan Masa Majapahit." *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 30(1):19–44.

- Chandra, Suresh. 1998. *Encyclopedia of Hindu Gods and Goddesses*. New Delhi: Sarup & Sons.
- Dey, Sumita. 2015. "Pugree: The Fashion Statement of Ancient Indian Introduction: The Evolution of the Concept of Headdress or Pugree." *Intellection: A Bi-Annual Interdisciplinary Research Journal* 3(2):62–69.
- Diesel, Alleyn. 1992. "The Worship and Iconography of the Hindu Folk Goddess in Natal." *Journal for the Study of Religion* 5(2):3–20.
- Dowling, Nancy. 1992. "The Javanization of Indian Art." *Indonesia* 54:117–38.
- Eni, Sri Pare. 2019. "Memahami Relief-Relief pada Candi-Candi Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur." *Scale* 6(2):69–93.
- Fachri, Muhammad. 2019a. "Arca Uma/Parwati 113a-3625." *Ensiklopedia Museum Nasional Indonesia*, 12 September. Diunduh 3 Maret 2021 ([https://munas.kemdikbud.go.id/mw/index.php?title=Arca\\_Uma/Parwati\\_113\\_a-3625](https://munas.kemdikbud.go.id/mw/index.php?title=Arca_Uma/Parwati_113_a-3625)).
- Fachri, Muhammad. 2019b. "Arca Uma/Parwati 256a/103b." *Ensiklopedia Museum Nasional Indonesia*, 25 September. Diunduh 3 Maret 2021 ([https://munas.kemdikbud.go.id/mw/index.php?title=Berkas:Parwati\\_256\\_a\\_-\\_103\\_b.jpg](https://munas.kemdikbud.go.id/mw/index.php?title=Berkas:Parwati_256_a_-_103_b.jpg)).
- Indradjaja, Agustijanto. 2017. "Penggambaran Ideal Perempuan Jawa pada Masa Hindu-Buddha : Refleksi pada Arca-Arca Perempuan." *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 6(2):105.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. "Arca Parwati." *Indonesiana*, 13 Mei. Diunduh 3 Maret 2021 (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/arca-parwati/>).
- Kinsley, David. 1986. *Hindu Goddesses: Vision of the Divine Feminine in the Hindu Religious Tradition*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Koester, Hans. 1929. "The Indian Religion of the Goddess Shakti." *The Journal of the Siam Society* 23(1):1–18.
- Krishna, Ida Bagus Wika. 2020. "Tinjauan Denominasi Mayor dalam Konsep Ketuhanan Hindu." *Genta Hredaya* 4(2):101–11.
- Luh, Si and Nyoman Serjadi. 2020. "The Worship of Durgā in Bali (A Brief History, Perceptions, and Places of Worship of Goddess Durga in Bali)." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 4(3):191–99.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mendonça, Albert De. 1953. "The Concept of Reality According to Shaktivāda." Pp. 101–7. In *Proceedings of the XIth International Congress of Philosophy*, 3.
- Mudana, I. Gede Raka. 2020. "Instalasi Patung Ganesha Dan Paham Sivaisme Di Bali." *Jurnal Pangkaja* 23(2):88–101.
- Munandar, Agus Aris. 2016. *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munro, Thomas. 1946. "Style in the Arts: A Method of Stylistic Analysis." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 5(2):128–58.
- Museum Nasional Indonesia. 2019a. "Parwati." *Ensiklopedia Museum Nasional Indonesia*, 25 September. Diunduh 3 Maret 2021. (<https://munas.kemdikbud.go.id/mw/index.php?search=parwati&title=Istimewa%3APencarian&go=Go>).
- Museum Nasional Indonesia. 2019b. "Standing Parvati." *Indonesiana*, 22 Mei. Diunduh 3 Maret 2021. (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/standing-parvati/>).
- Nandagopal, Choodamani. 2018. "Significance of Ceremonial Crown in Temple Jewellery." *South Asian Association of Regional Cooperation Culture* 6(1):8–21.
- Noerhadi, Inda Citraninda. 2012. *Busana Jawa Kuna*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rahardjo, S. 2011. *Peradaban Jawa: dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rao, G. 1997. *Elements of Hindu Iconography*. New Delhi: Motilal Banarsida Pub.
- Rema, Nyoman and Nyoman Sunarya. 2015. "Lingga Berhias Padma Astadala." *Forum Arkeologi* 28(2):79–88.
- Suantika, I. Wayan. 2016. "Tinggalan Arkeologi di Pura Puseh Kiadan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung: Kajian Bentuk dan Fungsi." *Forum Arkeologi* 28(2):115–30.
- Sumarni, Hendrika Tri. 2000. "Variasi Pakaian dan Perhiasan Arca Batu Durga Mahisasuramardini Koleksi Museum Nasional, Jakarta." Skripsi Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Surada, I. Made. 2021. "Śivarātri : Makna Perayaan Malam Śiwa." *Sphatika. Jurnal Teologi* 12(1):25–37.
- Susetyo, Sukawati. 2021. "Gaya Seni Arca Masa Kediri." *Webinar Arkenas Mengajar: Belajar Bersama Arkenas*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Utsman, A. S. 2016. "Kajian Busana Pada Relief Candi Panataran Sebagai Situs Peninggalan Kerajaan Majapahit Melalui Pendekatan Arkeologi Seni." *Tesis* Jurusan Karya Seni Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.